



Komunikasi Efektif Persepektif Islam dalam Menciptakan Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah

Mamad ¹, Suryani ², Iim Fahimah ³

Fatmawati Sukarno State Islamic University Bengkulu
mamad35@guru.smp.belajar.id , suryani@mail.uinfasbengkulu.ac.id ,
iimfahimah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Received : 16-08-2024 Revised : 26-09-2024 Accepted : 26-09-2024 Published on : 07-10-2024

Abstrak : The formulation of this research is: 1) How is communication effective in creating a sakinah mawaddah warohmah family with an Islamic perspective? 2) What are the implications of effective communication for the Islamic perspective of the sakinah mawaddah warohmah family? The aims of the research are 1) To find out how effective communication is in creating a Samawa family with an Islamic perspective! 2) To find out what the implications of effective communication are for a Sakinah Mawaddah Warohmah family with an Islamic perspective! This type of research is a type of library research. Data collection uses reading techniques, extracting information. This research concludes that: effective communication from an Islamic perspective towards the Sakinah Mawaddah Rahmah family has positive or good implications. Examples are as follows: 1) Making the husband and wife trust each other. 2) Make husband and wife open to each other. 3) Perpetuating the husband and wife relationship. 4) Create affection between husband and wife. 5) Grow the seeds of love between husband and wife. 6) Make the relationship between parents and children good.

Keywords: effective Islamic communication, sakinah mawaddah rahmah family.

Abstrak: Rumusan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana komunikasi efektif dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah persepektif islam ? 2) Bagaimana implikasi komunikasi efektif terhadap keluarga sakinah mawaddah warohmah persepektif islam? Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana komunikasi efektif dalam menciptakan keluarga samawa persepektif islam !2) Untuk mengetahui bagaimana implikasi komunikasi efektif terhadap keluarga sakinah mawaddah warohmah persepektif islam!Jenis penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data menggunakan tehnik membaca,mengutif informasi.Penelitian ini menyimpulkan bahwa: komunikasi efektif persepektif islam terhadap keluaraga sakinah mawaddah rahmah ada implikasi yang positif atau baik contoh sebagai berikut: 1) Membuat sikap suami dan istri saling percaya. 2) Membuat suami dan istri saling terbuka. 3)Melanggengkan hubungan suami istri. 4)Menimbulkan kasih sayang di antara suami dan istri. 5) Menumbuhkan benih-benih cinta antara suami dan istri. 6) Membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi baik.

Kata kunci: komunikasi efektif islam,keluarga sakinah mawaddah rahmah.

Pendahuluan

Rumah tangga yang dibangun suami isteri mengharuskan biduk tersebut kokoh. Berdiri kokoh tidak mudah tercerai berai walaupun diterpa berbagai masalah. Begitu pula pada dasarnya menjalani kehidupan rumah

tangga mengharuskan dipenuhi terciptanya suasana rasa senang didalam keluarga.

Menurut Syifa Nurfadhilah,M.H,ada tiga yang harus kita supaya terbangun keluarga



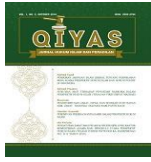
samawa. Pertama adanya rasa qona'ah, yaitu penerimaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Masing-masing dari mereka harus menerima dalam segala hal, seperti karakter, cara pandang hidup, mindset, cara marah, dan lain sebagainya. Kedua, adanya rasa saling menutupi kekurangan. Keduanya harus saling menutupi kekurangannya masing-masing. Allah pun menggambarkan hubungan suami istri layaknya pakaian Ketiga: memiliki komunikasi yang baik, komunikasi suami-istri harus terbuka dan ini bisa dibangun dengan pillow talk atau obrolan menjelang tidur.¹

Komunikasi efektif memberikan landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam membina rumah tangga. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn (2003), yakni "konflik, komunikasi, dan berbagi tugas rumah tangga". Menyentuh pesan yang menyinggung keadaan dan kondisi yang mengacu pada inti pesan. Selain itu, informasi dapat digunakan untuk memahami tindakan dan perilaku dari sudut pandang fisik dan psikologis. Komunikasi dan keterbukaan menunjukkan suatu identifikasi untuk mengakses tingkah laku komunikasi dalam suatu sistem, karena komunikasi menyediakan konteks atau ruang untuk

memahami tingkah laku spesifik. Komunikasi disesuaikan dengan kondisi anggota dan keunikan yang ada pada saat terjadinya komunikasi dan interaksi dalam perspektif Islam, keterbukaan komunikasi dipandang sebagai usaha untuk membangun hubungan secara vertikal dengan Allah SWT (Hablumminallah) dan juga untuk menjalin komunikasi secara horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia (Hablumminanas). Ibadah yang telah ditetapkan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, dan lain-lain, mencerminkan komunikasi dengan Allah SWT dan dilakukan dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya dan mengembangkan ketakwaan pada hamba.

Melalui komunikasi yang baik, seseorang dapat mengenal lebih luas lagi terhadap seseorang, terutama dalam hal suami/isteri dan anak. Sebaliknya apabila komunikasi ini tidak berjalan sesuai harapan, berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Perselisihan yang menjurus pada keretakan Rumah tangga yang terjadi di antara Suami isteri dan anak satu sama lain bisa saja salah satu yang menjadi pemicu perselisihan tersebut adalah kurang efektifnya komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Suami tidak mengerti apa yang diinginkan oleh isterinya karena suami dalam mengkomunikasikan keinginannya tidak sampai kepada isterinya atau pun isteri tidak mampu mengkomunikasikan apa yang menjadi haknya kepada suaminya sehingga suaminya salah faham apa yang diinginkan oleh isterinya dan orang tua tidak mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya karena orang tua dalam mengkomunikasikan keinginannya tidak sampai kepada anaknya. Inilah alasan

¹ Rasyid Ridha, *Nasehat Pernikahan*, cet.1 (Jakarta Selatan: Pt ReneTuros 2003), xvi-xvii



perlunya komunikasi yang efektif antara suami isteri dan anak didalam keluarga. Kendala yang akan dihadapi seperti konflik komunikasi, ekonomi, dan kebutuhan psikologis yang akan mengakibatkan permasalahan. Kendala dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan kehidupan dalam keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan antara orang tua dan anak tidak baik. Sehingga dengan berkomunikasi yang efektif tersebut semakin memudahkan terrealisasinya hak dan kewajiban didalam keluarga, terbinanya ikatan kasih sayang dan kelekatan didalam keluarga, sehingga hubungan didalam keluarga tetap dekat dan terjaga dalam suasana menyenangkan penuh kasih dan sayang.

Keutuhan keluarga dalam rumah tangga terutama keutuhan hubungan suami isteri mengharuskan tetap terjaga dan sebuah keniscayaan memperkuat hubungan tersebut, diantara sekian yang memperkuat hubungan suami isteri adalah perlunya komunikasi yang efektif di antara suami isteri. Oleh karena perhatian penulis terhadap permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengupas permasalahan yang merupakan bagian dari keluarga sakinah mawaddah warohmah yaitu Komunikasi Efektif dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah.

Rumusan Masalah

1. Tidak ada komunikasi efektif didalam keluarga menyebabkan perselisihan antara suami dan istri.
2. tidak ada komunikasi efektif antara orang tua dan anak menyebabkan hubungan yang tidak baik.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi efektif dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah !
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep keluarga sakinah mawaddah warohmah !

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan teknik kepustakaan dengan mengumpulkan sumber atau data-data penelitian yang berasal dari buku-buku dan jurnal yang otoritatif. Tulisan ini secara komprehensif ingin mendeskripsikan bagaimana komunikasi efektif persepektif islam dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan tema penelitian kemudian dilakukan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi

Secara etimologi atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* disini adalah sama, dalam kata arti makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal² secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Selanjutnya, kata komunikasi bagi para ahli memiliki pengertian yang beragam sesuai dengan konteks komunikasi. menurut catatan Dance dan Larson di tahun 1976 mengungkapkan bahwa setidaknya sudah ada 126 definisi komunikasi yang diutarakan para ahli berdasarkan keragaman perspektif yang dimiliki masing-masing.

² Onong Uchjana Effendy. *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. IV, 2000, h. 3



Ahli psikologi melihat komunikasi sebagai proses stimulus untuk menimbulkan respon tertentu, ahli sosiologi melihat komunikasi sebagai proses interaksi, ahli politik melihat komunikasi sebagai perebutan pengaruh dan kekuasaan, dan lain sebagainya. Keragaman definisi yang dibuat para ahli menunjukkan bahwa ilmu komunikasi begitu dinamis dan luas untuk dikaji.³ Secara terminologis (istilah para ahli), komunikasi dapat dipahami sebagaimana pendapat Ruben dalam bukunya *communication and human behavior*, yang dikutip oleh Susanto menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses bagaimana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, dan komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku

Sementara, Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu dengan lainnya, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Dan menurut Harold D. Lasswell, bahwa cara terbaik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Definisi di atas tentu belum bisa mewakili beragamnya pemahaman tentang komunikasi, oleh karena itu Mulyana menjelaskan sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh John R.

Wenburg dan William W. Wimot, juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken menyebutkan, bahwa untuk memahami komunikasi secara utuh setidaknya ada 3 (tiga) kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yaitu : Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai tindakan interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁴ Siapa dengan Efek Bagaimana).

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya yang dengan demikian dapat menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah.

³ Cangara, Komunikasi Politik; Konsep, Teori dan Strategi, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 18.

⁴ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung : Rosdakarya, 2007), h.67

Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.⁸ Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain. Kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur Islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (iman), sesama manusia dan alam semesta.

a. Konsep Etika Komunikasi Islam

Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.⁵

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana

manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (key concept) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani dalam Rahmat, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.⁶

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman : ayat 1 – 4. (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman : 1 – 4). Al-Syaukani (t.th:251) dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (qaulan sadidan), harus dilacak kata kunci (key concept) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "alqaul" dalam konteks perintah (amr),

⁵ Muis dan Abdul Andi, Komunikasi Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5-9.

⁶ Rahmat, Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam, Cet. I. Bandung: Mizan, 1999), h. 71.

dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya etika komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (qawlan) di dalam alQur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika menjawab dengan bersabda; Menjaga Lisan."⁷

1) Qawlan Sadidan (perkataan yang benar) Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus", "tidak berbelit-belit". Dalam Al-Qur'an, kata qaulan sadidan terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt, menyuruh qaulan sadidan dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya.⁸

Kata qawlan sadidan disebut dua kali dalam AlQur'an. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan qawlan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah QS. An-Nisaa: 9

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".

Kedua, Allah memerintahkan qawlan sadidan sesudah taqwa. Hal

tersebut dalam FirmanNya QS. Al-Ahzaab: 70.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar"

Wahbah al-Zuhailly (1991) mengartikan qaulan sadidan pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah alAhzaab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal: Pertama, perintah untuk melaksana kan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan qaulan sadidan, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil. ⁹Jadi, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

2) Qawlan Baligha (efektif, tepat sasaran) Dalam bahasa arab kata Baligha diartikan sebagai "sampai", "mengenai sasaran", atau "sampai tujuan". Jika dikaitkan dengan kata-kata qawl (ucapan atau komunikasi) baligha berarti "fasih", "jelas maknanya", "tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki" dan "terang". Akan tetapi, juga ada yang

⁷ Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim, (Bandung: Mizan, 1994), h.76-87

⁸ Wahyu Ilahi, MA.Komunikasi Dakwah,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h. 187.

⁹ Wahbah Zuhailly, Tafsir Munir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 260.

mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa.”¹⁰

Oleh karena itu prinsip qawlan baligha dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Secara terperinci, ungkapan qawlan baligha dapat dilihat dalam QS. An-Nisaa: 63

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”

Kata “baligh” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Jalaluddin Rahmat (1996:) memerinci pengertian qaulan baligha menjadi dua, qaulan baligha terjadi bila da’i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifatsifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan frame of reference and field of experience.

Kedua, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati pengertian qaulan baligha yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka¹¹ Sebagai orang yang bijak bila berdakwah kita harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai kita berdakwah tentang teknologi nuklir dihadapan jamaah yang berusia lanjut yang tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung. Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan.

Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Rasulullah sendiri memberi contoh dengan khotbah-khotbahnya. Umumnya khotbah Rasulullah pendek, tapi dengan kata-kata yang padat makna. Nabi Muhammad menyebutnya “jawami al-qalam”. Ia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya. Irbadh bin Sariyah, salah seorang sahabatnya bercerita: “Suatu hari Nabi menyampaikan nasihat kepada kami. Bergetarlah hati kami dan berlinang air mata kami. Seorang Muslimah: Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam 120 diantara kami berkata Ya Rasulullah, seakanakan baru kami dengar khotbah perpisahan. Tambahlah kami wasiat”.

¹⁰ Wahyu Ilahi, MA. Komunikasi Dakwah...h.172

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual: Refleksi Seorang... h, 83.

Tidak jarang disela-sela khotbahnya, Nabi berhenti untuk bertanya kepada yang hadir atau memberi kesempatan kepada yang hadir untuk bertanya. Dengan segala otoritasnya, Nabi adalah orang yang senang membuka dialog.

3) Qawlan Ma'rufan (perkataan yang baik, pantas) Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermamfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi. Kata Qaulan Ma'rufa disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (QS. AlAhzab ayat 32) ialah *"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, Muslimah: Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik."* (QS. Al-Ahzab:32)

1) Qawlan Karima (perkataan yang mulia) Perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan qawlan karima lebih ke sasaran dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang

sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api. Terkait dengan hal tersebut, ungkapan qawlan karima ini terdapat dalam QS. Al-Israa: 23

2) *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain DIA dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan „ah“ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik"*

Dengan penjelasan diatas maka qawlan karima diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seseorang da'i dalam perhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi.



Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

3) Qawlan Layyina Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam AlQur'an:

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemahlembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S Thaahaa:44).

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan

merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama.

Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya. Hamka (1984) mengutip pendapat Mujahid yang berpendapat bahwa suara keledai sangatlah jelek. Oleh karena itu. Orang-orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik-balik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah Swt.¹² Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun.

Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

4) Qaulan. Maysura Qaulan Maysura bermakna perkataan yang mudah, Ungkapan qaulan maiysura dalam al-Quran terdapat pada surat al-Isra ayat 28. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mudah. Al-

¹² Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta : Pustaka Panji Mas.. Juzu': 21, 1984), h.135.



Maraghi (1943: Jilid 2: 190) mengartikan ungkapan tersebut dengan makna ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Dilihat dari kondisi ketika ayat itu turun (asbab nuzul) sebagaimana diriwayatkan oleh Saad bin Mansur yang bersumber dari Atha al-Khurasani, ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang fi sabilillah. Rasulullah menjawab, "Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian". Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih mengira bahwa Rasulullah marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lemah lembut.

b. Konsep Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan gambaran dari serangkain makna yang terkandung dalam suatu pertanyaan: *who say what in which channel to whom with what effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya?, atau dirumuskan dalam S-M-C-R-E (Source, Message, Channel, Receiver, Effects).¹³

Rincian unsur komunikasi tersebut di atas dapat dijelaskan:¹⁴ pertama, source, adalah sumber yang mengkondisikan adanya komunikasi yang meliputi pengirim (sender),

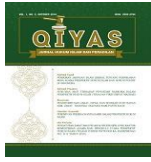
encoder (penyandi), dan komunikator (communicator). Komunikator bisa dari seorang, kelompok, atau sebuah organisasi yang akan mengubah seperangkat simbol sebagai pesan untuk disampaikan kepada penerima pesan baik verbal maupun non-verbal. Kedua, Message materi pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan dalam bentuk simbol, makna, atau bentuk (organisasi pesan). Ketiga, saluran (medium), sebagai alat atau wahana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Medium merujuk pada alat komunikasi dalam bentuk alat verbal atau non-verbal suara, cahaya. Keempat, penerima pesan (receiver) atau khalayak (audience), sebagai pihak yang menerima pesan dari komunikator. Kelima, efek komunikasi, yakni hasil yang terjadi setelah proses komunikasi, baik dalam bentuk pemahaman, perasaan, maupun perubahan sikap.

Kegiatan dakwah, termasuk bentuk dari komunikasi karena di dalamnya ada penyampai pesan (da'i) dan penerima pesan (mad'u). Dakwah sebagai proses komunikasi membutuhkan upaya-upaya yang harus dirancang secara strategis sebagaimana sebuah komunikasi yang efektif yang mempertimbangkan efek dari komunikasi. Berhasil tidaknya kegiatan dakwah tersebut tidak terlepas dari bagaimana proses komunikasi antarpelaku dakwah (da'i dan mad'u) berlangsung. Jadi, disinilah kontribusi komunikasi menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan dakwah.

Artinya, secara teoritis, teori-teori komunikasi sebagai sebuah ilmu akan memberikan kontribusi dalam merancang kegiatan dakwah yang efektif,

¹³ Andi Faisal Bakti. Communication dan Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslims Perceptions of a Global Development Program (Jakarta: INIS, 2004), h.37

¹⁴ Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah, Respon da'I terhadap Dinamika kehidupan Beragama di Kaki Ciremai (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.15.



sehingga pesan-pesan Islam yang menjadi isi materi dakwah dapat tersampaikan dan berefek pada perubahan sikap mad'u ke arah yang lebih baik sesuai tujuan kehidupan Islam, bahagia dunia akherat. Secara definitif, komunikasi dakwah diartikan sebagai proses retorik yang bersifat persuasif yang dilakukan komunikator dakwah (da'i) untuk menyebarkan pesan-pesan bermuatan nilai agama, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, kepada jemaah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akherat.¹⁵

Romli, dalam bukunya Komunikasi Pendekatan Praktis, mengungkapkan bahwa komunikasi dakwah didefinisikan sebagai "proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam"; atau komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi dakwah berperan sebagai kerangka berpikir (paradigma) bagi para pelaku dakwah untuk memberikan arah yang lebih jelas dan fokus pada suatu sasaran objek yang terdapat dalam komunikasi dakwah.

Oleh karenanya, dalam komunikasi dakwah tidak terlepas dari bahasan mengenai komponen-komponennya, baik komponen inti maupun komponen penunjang. Komponen inti dimaksud

meliputi: dai, mad'u, pesan, dan metode. Sementara komponen penunjang meliputi: organisasi, ekonomi, sosial, budaya, kebijakan pemerintah, atau dukungan dari kelompok masyarakat. Komponen inti pertama, yakni Dai, komunikator dakwah.

Mengacu pada teori komunikasi, seorang dai adalah komponen komunikator, sebagai subjek yang menyampaikan pesan dakwah. Setiap pesan dakwah yang disampaikan tentunya memiliki harapan akan diterima mad'u dengan pemahaman yang baik dan benar, bahkan akan dapat menyentuh relung hati terdalam mad'u. Sehingga akan memiliki kesan kuat dan kemauan untuk memperbaiki diri sebagaimana isi pesan dakwah. Oleh karenanya, seorang dai harus memiliki kriteria-kriteria yang akan mampu membangun cara berpikir dan cara merasa mad'u yang condong pada nilai-nilai kebenaran dalam Islam. Kriteria dai di antaranya:

- (1) tulus ikhlas meyakini agamanya;
- (2) memberi kesaksian pada agama yang mereka imani dengan menyatakannya secara tegas;
- (3) memberi contoh;
- (4) sabar, tabah, dan rela berkorban meski dengan jiwa dan raganya;
- (5) menguasai ilmu;
- (6) menempuh cara hikmah bagi yang terpelajar dan maw'idhah bagi orang awam;
- (7) lembut menyampaikan nilai-nilai dan pandangan;
- (8) mengetahui tabiat kejiwaan komunikasinya, dengan memerhatikan apa yang mereka inginkan yang lebih penting lagi, bahwa seorang dai harus memiliki kemampuan untuk mengelola dorongan syahwat dan menghindari

¹⁵ Bambang S. Ma'arif, Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.



kegiatan dakwah dari kepentingan pribadi atau kelompok.¹⁶ Kedua, komponen mad'u, sebagai penerima pesan (komunikasi). Mad'u atau subyek yang akan menjadi sasaran dakwah merupakan unsur utama bagi seorang da'i dalam mempertimbangkan materi dan metode dalam berdakwah. Kondisi sosial, kultur, dan psikologis mad'u merupakan hal pertama yang dipikirkan da'i untuk menentukan materi apa yang akan disampaikan.

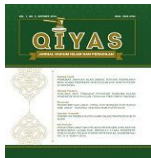
Dari berbagai perbedaan karakter mad'u, setidaknya ada hal yang mendasar yang harus dijadikan sebagai paradigma da'i dalam memahami kondisi mad'u. Ada dua potensi dalam diri mad'u yang dapat dijadikan acuan da'i dalam menyampaikan pesannya: (1) kemampuan berpikir: mengarah pada seberapa jauh kemampuan komunikasi dalam aktivitas berpikirnya; (2) kemampuan merasa, mengarah pada apakah komunikasi lebih senang imbauan emosional pesan-pesan yang menggembirakan atau pesan yang sedih.

Masih menurut Ma'arif, termasuk juga memperhatikan kondisi keberagaman mad'u. Tentu akan berbeda cara berdakwah di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan tingkat atau corak keberagamaannya. Dalam hal ini penulis mengutip tipologi masyarakat hasil penelitian Clifford Geertz ke dalam kelompok abangan, santri, dan priyayi. Kelompok abangan adalah kelompok masyarakat yang beragama Islam tetapi belum sepenuhnya memahami Islam secara utuh, sehingga amalan ajaran-ajaran Islam juga belum sepenuhnya dilaksanakan, misalnya Islam hanya

sebagai pengakuan formal, sementara komitmen keislamannya belum tampak (sering meninggalkan kewajiban shalat, puasa). Kelompok santri dianggap sebagai kelompok masyarakat yang sudah berupaya penuh untuk menjalankan ajarannya sesuai dengan keyakinan utuh terhadap kebenaran Islam. Kelompok priyayi dalam konteks masyarakat muslim disini adalah kelompok muslim yang masih mempercayai tradisi Jawa (Kejawen), sehingga adanya praktek Islam sekaligus mempertahankan kepercayaan. Pengklasifikasian ini tidak bersifat mutlak, tetapi hanya dijadikan sebagai gambaran awal berbagai kondisi keberagaman masyarakat secara real. Komponen ketiga, pesan dakwah (materi yang disampaikan).

Kegiatan dakwah hakekatnya ingin menyampaikan makna pengetahuan dari tiga aspek, yakni akidah, ibadah, dan muamalah. Akidah terkait dengan penanaman keyakinan akan keimanan kepada Allah swt dan rasul-Nya. Ibadah, menjabarkan segala perilaku keagamaan yang akan menuntut umat untuk mengenal Allah Jalla Jalaluhu. Sementara muamalah terkait dengan hubungan dan interaksi antar manusia, misal pernikahan, jual beli, dan hubungan sosial lainnya. Keempat, komponen metode komunikasi dakwah. Metode merupakan cara untuk tersampainya pesan dakwah. Mengenai metode komunikasi, Metode bil hikmah, mauidzah hasanah, dan al jidal allati hiya ahsan. Metode bil hikmah, yakni metode yang menawarkan hakikat filosofis yang tinggi akan makna yang dari segala yang ada. Metode mauidzah hasanah, yakni metode komunikasi dakwah dengan cara memberikan nilai-

¹⁶ Abdulkhalik, Jalan Dakwah, (t.tp: Citra Press, 1996), h. 4.



nilai Islam dalam kehidupan praktis; selanjutnya metode al jidal allati hiya ahsan, yakni metode komunikasi dakwah dengan cara kegiatan diskusi, berdebat, untuk tujuan kajian analisis secara mendalam terhadap suatu persoalan.¹⁷

1. Implikasi

Implikasi dari komunikasi efektif persefektif islam terhadap keluarga sakinah mawaddah rahmah memberikan dampak yang positif atau baik contoh sebagai berikut:

- a. Membuat sikap suami dan istri saling percaya
- b. Membuat suami dan istri saling terbuka
- c. Melanggengkan hubungan suami istri
- d. Menimbulkan kasih sayang di antara suami dan istri
- e. Menumbuhkan benih-benih cinta antara suami dan istri
- f. Membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi ba

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya. Cara (kaifiyah) komunikasi

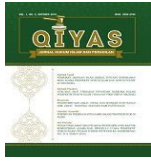
dalam Al-Quran dan Al-Hadits telah di jelaskan dengan secara luas sebagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif.

Kita dapat mengistilalkannya sebagai kaidah, prinsip, atau cara berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau cara komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Komunikasi senantiasa terus berkembang, dengan melahirkan berbagai macam teori-teori dan prinsip-prinsipnya. Istilah komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan perspektif dalam melihat komunikasi sebagai fenomena sosial. Dari perspektif islam, kita bisa menjawab bahwa Allah yang lebih dulu mengajarkan kita untuk berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuannya bahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita (An Nahl Ayat 78 yang berbunyi:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Sumber primer komunikasi islam adalah Al-Quran dan Hadits, maka salah satu manfaat komunikasi islam adalah mendekatkan kita kepada kebenaran Tuhan, karena sumbernya berasal dari Allah SWT sendiri. Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang

¹⁷ Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 385



harmonis antar anggota keluarga, maka harus dikembangkan

bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaludin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana 'sang komunikator' akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya.

Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai objek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan (melecehkan nilai kemanusiaan) mereka sendiri. Temuan analisis mengungkapkan bahwa teori komunikasi merupakan kebutuhan komunikasi karena teori komunikasi adalah pedoman, acuan, payung dan referensi dari aktivitas komunikasi, namun pada aktivitas komunikasi banyak ditemukan tentang teori-teori komunikasi yang lebih menekankan pada kepentingan individu dibandingkan dengan kepentingan bersama.

Sebagian besar teori barat terlalu menekankan pada visi individualisme, cenderung aktif mencapai tujuan personalnya, namun komunikasi dalam perspektif komunikasi Islam ditemukan pentingnya mewujudkan kebersamaan dan adanya cara dalam komunikasi.

Komunikasi dalam perspektif Islam mengharuskan pelibatan emosi yakni komunikasi dengan ekspresi sebagai bentuk aspek nonverbal (visual). Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang apabila suatu pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

Namun dalam perspektif Islam proses komunikasi masih banyak dari individu yang belum mampu memaksimalkan kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Baik berkomunikasi secara horizontal dengan Tuhan maupun komunikasi vertikal antara sesama manusia. Dari pandangan tersebut, maka akan terlihat tentang arti penting bagi kita untuk mempelajari dan meningkatkan kembali kemampuan berkomunikasi kita agar dalam menjalani hidup ini kita bisa berada dalam suatu keharmonisan yang sejatinya itu dimiliki oleh kita semua sebagai Insan Allah yang mulia.

Kesimpulan

2. Penelitian ini telah mendeskripsikan komunikasi efektif perspektif islam dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah. Peneliti menemukan komunikasi efektif perspektif islam dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warohmah dimulai dari tahap: mengumpulkan data primer yaitu buku-buku tentang komunikasi efektif, komunikasi keluarga dan keluarga sakinah mawaddah warohmah, mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah, mengulas dan menulis data

penelitian,menentukan data yang akan diambil.

Berdasarkan bahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa komunikasi yang efektif mendapat perhatian yang sangat besar dan penting dalam agama Islam dan mengarahkannya agar setiap keluarga seorang muslim memakai komunikasi efektif. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan komunikasi efektif, baik dalam al-Qur'an maupun kitab hadits.Dimana mengatur tentang perilaku manusia dalam menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berarti dan bermakna, juga mengajarkan kita bagaimana berkomunikasi dengan kejujuran (kebenaran),kelemah lembut,bahasa yang ringan,bahasa yang baik,bahasa yang mudah dipahami,bahasa yang tepat sehingga menciptakan keluarga sakinah mawaddah rahmah. Berikut merupakan ciri-ciri atau karakteristik yang bisa menggambarkan seperti apakah keluarga tersebut:

- a. Terdapat cinta, kasih sayang, dan rasa saling memiliki yang terjaga satu sama lain
- b. Terdapat ketenangan dan ketentraman yang terjaga, bukan konflik atau mengarah pada perceraian
- c. Keikhlasan dan ketulusan peran yang diberikan masing-masing anggota keluarga, baik peran dari suami sebagai kepala rumah tangga, istri sebagai ibu juga megelola amanah suami, serta anak anak yang menjadi amanah dari Allah untuk diberikan pendidikan yang baik .
- d. Kecintaan yang mengarahkan kepada cinta Illahiah dan Nilai Agama, bukan

hanya kecintaan terhadap makhluk atau hawa nafsu semata

- e. Jauh dari ketidakpercayaan, kecurigaan, dan perasaan was-was antar pasangan
 - f. Mampu menjaga satu sama lain dalam aspek keimanan dan ibadah, bukan saling menjerumuskan atau saling menghancurkan satu sama lain
 - g. Mampu menjaga pergaulan dalam islam, tidak melakukan penyelewengan apalagi pengkhianatan sesama pasangan
 - h. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga mulai dari rezeki, kebutuhan dorongan sexual, dan rasa memiliki satu sama lain.
 - i. Mendukung karir, profesi satu sama lain yang diwujudkan untuk sama-sama membangun keluarga dan membangun ummat sebagai amanah dari Allah SWT.
- 2.Implikasi dari komunikasi efektif persefektif islam terhadap keluaraga sakinah mawaddah rahmah memberikan dampak yang positif atau baik contoh sebagai berikut:
- a. Membuat sikap suami dan istri saling percaya
 - b. Membuat suami dan istri saling terbuka
 - c. Melanggengkan hubungan suami istri
 - d. Menimbulkan kasih sayang di antara suami dan istri
 - e. Menumbuhkan benih-benih cinta antara suami dan istri
 - f. Membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi baik.

Daftar Pustaka

- Rasyid
Pernikahan,cet,1(Jakarta
ReneTuros 2003),
- Ridha,Nasehat
Selatan:Pt



PUBLIKASI ILMIAH NASIONAL
QIYAS : JURNAL HUKUM ISLAM DAN PERADILAN

JL. RADEN FATAH PAGAR KECAMATAN SELEBAR KOTA BENGKULU

Website : <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/QIYAS/index>

E-ISSN : 2503-3794 P-ISSN : 2686-536x, contact person : 0853-8130-5810

- Onong Uchjana Effendy. *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. IV, 2000,
- Cangara, Komunikasi Politik; Konsep, Teori dan Strategi, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009),
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung : Rosdakarya, 2007),
- Muis dan Abdul Andi, Komunikasi Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),
- Rahmat, Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam, Cet. I. Bandung: Mizan, 1999),
- Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim, (Bandung: Mizan, 1994),
- Wahyu Ilahi, MA. Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) .
- Wahbah Zuhaili, Tafsir Munir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), .
- Wahyu Ilahi, MA. Komunikasi Dakwah..
- Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual: Refleksi Seorang...
- Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta : Pustaka Panji Mas.. Juzu': 21, 1984),
- Andi Faisal Bakti. Communication dan Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslims Perceptions of a Global Development Program (Jakarta: INIS, 2004),
- Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah, Respon da'I terhadap Dinamika kehidupan Beragama di Kaki Ciremai (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),
- Bambang S. Ma'arif, Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), .
- Abdulkhaliq, Jalan Dakwah, (t.tp: Citra Press, 1996),
- Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2007),